

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum KPP Pratama Jepara

Kantor Pelayanan Pajak adalah unit kerja dari Direktorat Jenderal Pajak yang melaksanakan pelayanan di bidang perpajakan kepada masyarakat baik yang telah terdaftar sebagai Wajib Pajak maupun belum, di dalam lingkup wilayah kerja Direktorat Jenderal Pajak. KPP Pratama Jepara beralamat di Jalan Raya Ngabul Km. 9 Ngabul Tahunan, Jepara, 59624. Telepon: 0291-596403, 596410, 596423-4. Fax: 0291-596342.¹

Kantor Pelayanan Pajak Pratama diatur dalam Nomor 132/PMK.01/2006 tentang organisasi dan tata kerja instansi vertikal direktorat jenderal pajak Pasal 58 yaitu : KPP Pratama mempunyai tugas melaksanakan penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan Wajib Pajak di bidang Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Tidak Langsung Lainnya, Pajak Bumi dan Bangunan serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan dalam wilayah wewenangnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²

Pasal 59 Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58, KPP Pratama menyelenggarakan fungsi:

- a. Pengumpulan, pencarian dan pengolahan data, pengamatan potensi perpajakan, penyajian informasi perpajakan, pendataan objek dan subjek pajak, serta penilaian objek PBB
- b. Penetapan dan penerbitan produk hukum perpajakan;
- c. Pengadministrasian dokumen dan berkas perpajakan, penerimaan dan pengolahan Surat Pemberitahuan, serta penerimaan surat lainnya;

¹ Website resmi KPP Pratama Jepara, diakses 6 Agustus 2016.

² Peraturan pemerintah Nomor 132/PMK.01/2006 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Direktorat Jenderal Pajak.

- d. Penyuluhan perpajakan;
- e. Pelaksanaan registrasi Wajib Pajak;
- f. Pelaksanaan ekstensifikasi;
- g. Penatausahaan piutang pajak dan pelaksanaan penagihan pajak;
- h. Pelaksanaan pemeriksaan pajak;
- i. Pengawasan kepatuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak;
- j. Pelaksanaan konsultasi perpajakan;
- k. Pelaksanaan intensifikasi;
- l. Pembetulan ketetapan pajak;
- m. Pengurangan PBB serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan/ atau Bangunan;
- n. Pelaksanaan administrasi kantor.

2. Visi dan Misi KPP Pratama Jepara

a. Visi KPP Pratama Jepara

Menjadi Institusi Penghimpun Penerimaan Negara yang Terbaik demi Menjamin Kedaulatan dan Kemandirian Negara

b. Misi KPP Pratama Jepara

Menjamin penyelenggaraan negara yang berdaulat dan mandiri dengan:

- 1) mengumpulkan penerimaan berdasarkan kepatuhan pajak sukarela yang tinggi dan penegakan hukum yang adil;
- 2) pelayanan berbasis teknologi modern untuk kemudahan pemenuhan kewajiban perpajakan;
- 3) aparatur pajak yang berintegritas, kompeten dan profesional; dan
- 4) kompensasi yang kompetitif berbasis sistem manajemen kinerja.

3. Tugas KPP Pratama Jepara

Tugas Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sesuai amanat Peraturan Menteri Keuangan Nomor 234/PMK.01/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Keuangan adalah menyelenggarakan perumusan dan

pelaksanaan kebijakan di bidang pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam mengemban tugas tersebut, DJP menyelenggarakan fungsi:

- a. perumusan kebijakan di bidang perpajakan;
- b. pelaksanaan kebijakan di bidang perpajakan;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang perpajakan;
- d. pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang perpajakan;
- e. pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang perpajakan;
- f. pelaksanaan administrasi Direktorat Jenderal Pajak; dan
- g. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri Keuangan.

Organisasi DJP terbagi atas unit kantor pusat dan unit kantor operasional. Kantor pusat terdiri atas Sekretariat Direktorat Jenderal, direktorat, dan jabatan tenaga pengkaji. Unit kantor operasional terdiri atas Kantor Wilayah DJP (Kanwil DJP), Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kantor Pelayanan, Penyuluhan, dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP), Pusat Pengolahan Data dan Dokumen Perpajakan (PPDDP), dan Kantor Pengolahan Data dan Dokumen Perpajakan (KPDDP).

B. Gambaran Umum Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif penelitian disajikan agar dapat dilihat profil dari data penelitian dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik responden yang akan diteliti. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama ataukah tidak. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai karakteristik responden tersebut antara lain: jenis

kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan wajib pajak yang membayar pajak di KPP Pratama Jepara.

1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan yang seluruhnya berjumlah 100 responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	63	63%
Perempuan	37	37%
Jumlah	100	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket kepada responden, 2016

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63 orang atau 63%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang atau 37% dari keseluruhan jumlah sampel. Saat dilakukan proses penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar wajib pajak adalah laki-laki.

2. Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga kelompok responden, yang seluruhnya berjumlah 100 responden yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
25 - 34 tahun	15	15%
35 - 44 tahun	48	48%
45 tahun keatas	37	37%

Jumlah	100	100%
--------	-----	------

Sumber: Hasil penyebaran angket kepada responden, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel yang berusia antara 25 - 34 tahun sebanyak 15 orang atau 15%. Sedangkan mayoritas responden berusia 35 - 44 tahun sebanyak 48 orang atau 48% dari keseluruhan jumlah sampel. Kemudian responden yang berusia antara 45 tahun keatas sebanyak 37 orang atau 37%.

3. Pendidikan Responden

Berdasarkan pendidikan responden yaitu wajib pajak yang membayar pajak pada KPP Pratama Jepara, terdiri atas empat kelompok, yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	0	0%
SMA	37	37%
Sarjana	49	49%
Pasca sarjana	14	14%
Jumlah	100	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket kepada responden, 2016

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 37 orang atau 37%, sedangkan responden yang pendidikan terakhirnya Sarjana sebanyak 49 orang atau 49% dari keseluruhan jumlah sampel. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang pendidikan terakhirnya Pasca sarjana sebanyak 14 orang atau 14%.

4. Pekerjaan Responden

Berdasarkan pekerjaan responden yaitu wajib pajak yang membayar pajak pada KPP Pratama Jepara, terdiri atas tiga kelompok, yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Karyawan swasta	16	16%
PNS	45	45%
Wirausaha	39	39%
Jumlah	100	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket kepada responden, 2016

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri yaitu sebanyak 45 orang atau 45%, sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha sebanyak 39 orang atau 39% dari keseluruhan jumlah sampel. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 16 orang atau 16%.

C. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali, terhadap

gejala yang sama. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Variabel pengetahuan perpajakan (X_1)

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

No.Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
X1.1	0,660	0,3494	Valid
X1.2	0,598	0,3494	Valid
X1.3	0,748	0,3494	Valid
X1.4	0,734	0,3494	Valid
X1.5	0,748	0,3494	Valid
X1.6	0,660	0,3494	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk *Degree of freedom* (df) = n . Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung 30 dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0,3494. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *pearson correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel pengetahuan perpajakan yang terdiri dari 6 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

b. Variabel Kesadaran membayar pajak (X_2)

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas

No.Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X2.1	0,614	0,3494	Valid
X2.2	0,367	0,3494	Valid
X2.3	0,597	0,3494	Valid
X2.4	0,608	0,3494	Valid
X2.5	0,613	0,3494	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk *Degree of freedom* (df) = n . Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung 30 dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0,3494. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *pearson correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel kesadaran membayar pajak yang terdiri dari 5 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

c. Variabel Kepatuhan wajib pajak (Y)

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

No.Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.1	0,653	0,3494	Valid
Y.2	0,838	0,3494	Valid
Y.3	0,690	0,3494	Valid
Y.4	0,712	0,3494	Valid

Y.5	0,653	0,3494	Valid
Y.6	0,591	0,3494	Valid
Y.7	0,690	0,3494	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk *Degree of freedom* (df) = n . Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung 30 dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0,3494. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *pearson correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel kepatuhan wajib pajak yang terdiri dari 5 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya pengukuran keandalan suatu kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai *goodness of measure*. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, apabila koefisien $\alpha > 0,60$ maka instrumen dikatakan handal. Berikut hasil pengujian reliabilitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliability Coefficiens	r-Alpha	r-tabel	Keterangan
Pengetahuan perpajakan (X1)	6 Item	0,788	0,60	Reliabel
Kesadaran membayar pajak (X2)	5 Item	0,757	0,60	Reliabel
Kepatuhan wajib pajak (Y)	7 Item	0,781	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Alpha Cronbach* > 0,60, dengan demikian semua variabel (X1, X2 dan Y) dapat dikatakan reliabel.

D. Deskripsi Data Penelitian

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah data yang diteliti sebanyak 100 observasi, dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean dari variabel-variabel yang diteliti. Tabel berikut ini merupakan analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian yang meliputi pengaruh pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara.

1. Pengetahuan perpajakan

Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, nilai median, modus dan lainnya. Statistik deskriptif variabel pengetahuan perpajakan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9

Statistik Deskriptif Variabel pengetahuan perpajakan

Statistics		
pengetahuan perpajakan		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.7273
Median		4.0000
Mode		4.33
Range		3.16
Minimum		1.67

Maximum	4.83
Sum	372.73

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

- a. N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 100 responden, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang pengetahuan perpajakan diproses.
- b. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata jawaban responden pada variabel pengetahuan perpajakan adalah 3,7273.
- c. Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah jawaban responden pada variabel pengetahuan perpajakan adalah 4,00.
- d. Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak pengetahuan perpajakan adalah 4,33.
- e. Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk variabel pengetahuan perpajakan adalah 3,16.
- f. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel pengetahuan perpajakan adalah 1,67.
- g. Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel pengetahuan perpajakan adalah 4,83.
- h. *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata jawaban responden pada variabel pengetahuan perpajakan adalah 372,73.

2. Kesadaran membayar pajak

Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, nilai median, modus dan lainnya. Statistik deskriptif variabel kesadaran membayar pajak disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.10

Statistik Deskriptif Variabel kesadaran membayar pajak

Statistics		
kesadaran membayar pajak		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.5060
Median		3.6000
Mode		4.00
Range		3.40
Minimum		1.60
Maximum		5.00
Sum		350.60

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

- N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 100 responden, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang kesadaran membayar pajak diproses.
- Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata jawaban responden pada variabel kesadaran membayar pajak adalah 3,5060.
- Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah jawaban responden pada variabel kesadaran membayar pajak adalah 3,60.
- Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak kesadaran membayar pajak adalah 4,00.

- e. Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk variabel kesadaran membayar pajak adalah 3,40.
- f. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel kesadaran membayar pajak adalah 1,60.
- g. Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel kesadaran membayar pajak adalah 5,00.
- h. *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata jawaban responden pada variabel kesadaran membayar pajak adalah 350,60.

3. Kepatuhan wajib pajak

Dalam statistik deskriptif terdapat nilai minimum dan maksimum, nilai mean, nilai median, modus dan lainnya. Statistik deskriptif variabel kepatuhan wajib pajak disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.11

Statistik Deskriptif Variabel kepatuhan wajib pajak

Statistics		
kepatuhan wajib pajak		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.5288
Median		3.5700
Mode		3.57
Range		2.43
Minimum		2.14
Maximum		4.57
Sum		352.88

Sumber data : Data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut:

- a. N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 100 responden, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang kepatuhan wajib pajak diproses.
- b. *Mean*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata jawaban responden pada variabel kepatuhan wajib pajak adalah 3,5288.
- c. Median adalah nilai angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Median atau nilai tengah jawaban responden pada variabel kepatuhan wajib pajak adalah 3,570.
- d. Modus/*mode* atau nilai yang sering muncul atau adalah fenomena yang paling banyak kepatuhan wajib pajak adalah 3,57.
- e. Range, adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk variabel kepatuhan wajib pajak adalah 2,43.
- f. Minimum, Data minimum atau nilai data paling kecil untuk variabel kepatuhan wajib pajak adalah 2,14.
- g. Maximum, Data maksimum atau nilai data paling besar untuk variabel kepatuhan wajib pajak adalah 4,57.
- h. *Sum*, adalah jumlah keseluruhan angka pada data. *Sum* atau rata-rata jawaban responden pada variabel kepatuhan wajib pajak adalah 352,88.

E. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pengetahuan perpajakan (X1)	0,651	1,537
Kesadaran membayar pajak (X2)	0,651	1,537

Sumber : Data primer diolah, 2016.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.³ Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu Pengetahuan perpajakan (X1), Kesadaran membayar pajak (X2) karena semua nilai VIF kurang dari angka 10.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.⁴

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BP Undip : Semarang, 2008, hal. 91.

⁴ *Ibid.*, hal. 105.

Model	Durbin- Watson
1	1,957

Sumber : Data primer diolah, 2016.

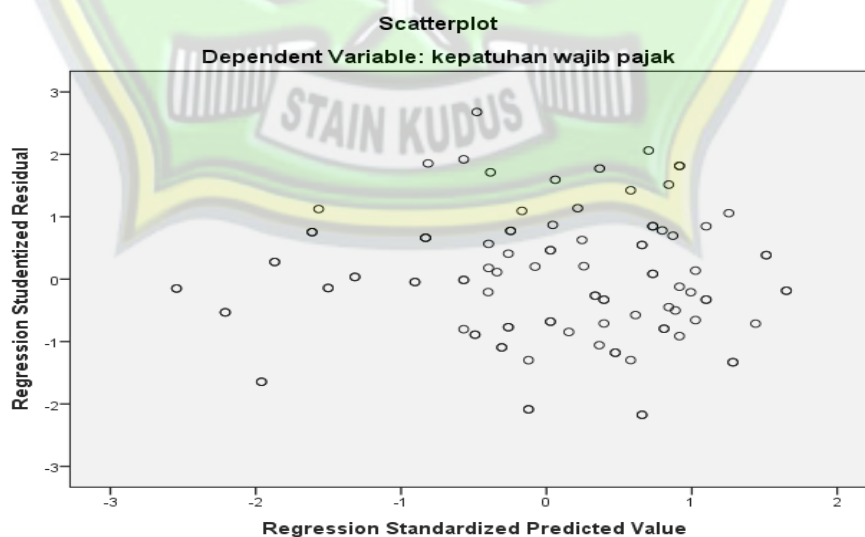
Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,957 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah sampel 100, dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai dl 1,634 dan nilai du 1,715. Oleh karena nilai DW 1,957 diantara $du < DW < 4 - du$ yaitu $(1,715 < 1,957 < 2,285)$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.⁵

3. Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.⁶

Gambar 4.1

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data primer diolah, 2016

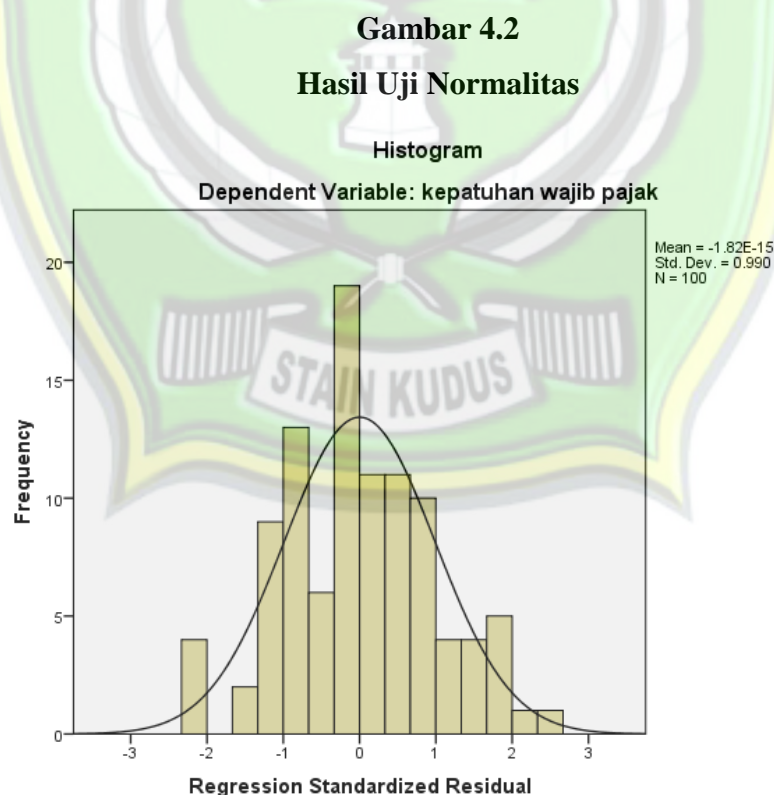
⁵ *Ibid.*, hal. 36.

⁶ *Ibid.*, hal.107.

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara.

4. Uji Normalitas

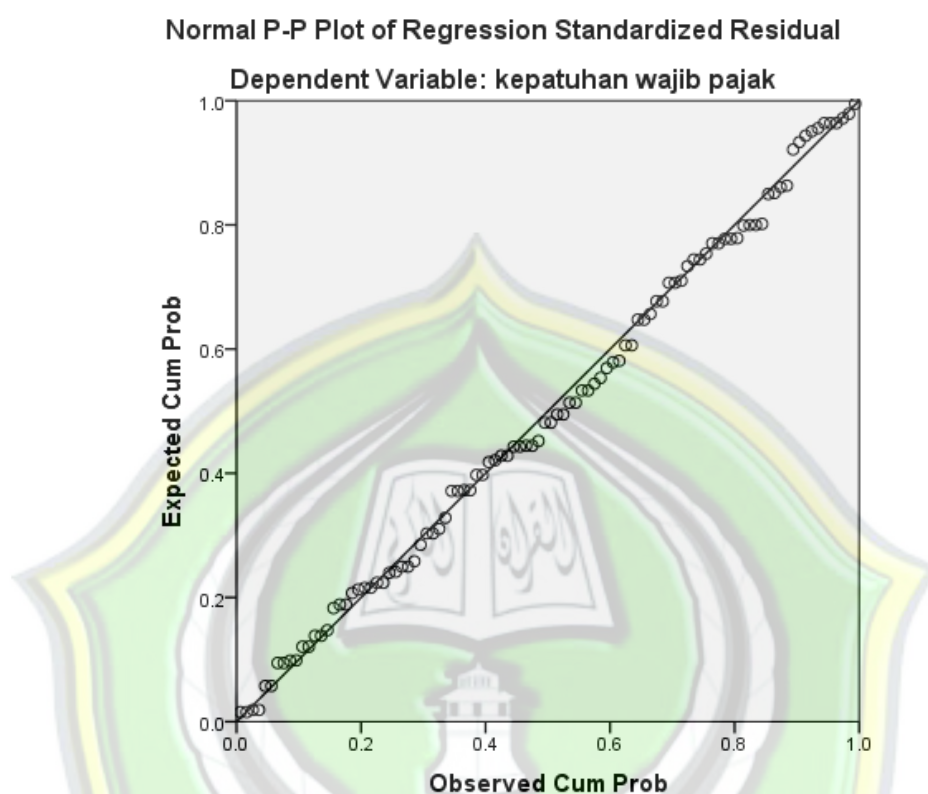
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.⁷ Hasil uji normalitas dengan bantuan komputer program SPSS disajikan pada gambar sebagai berikut:



Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

⁷ *Ibid.*, hal. 115.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

F. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara dengan variabel bebas yang meliputi pengetahuan perpajakan,

kesadaran membayar pajak. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14
Nilai Koefisien Regresi

Variabel	B
Konstanta	1,502
Pengetahuan perpajakan (X1)	0,188
Kesadaran membayar pajak (X2)	0,378

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi pengaruh pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 1,502 + 0,188X_1 + 0,378X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi α 0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 1,502, dapat diartikan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas seperti pengetahuan perpajakan, kesadaran membayar pajak, maka variabel terikat kepatuhan wajib pajak sudah memiliki nilai sendiri sebesar 1,502.
- b. Variabel pengetahuan perpajakan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan koefisien regresi sebesar 0,188. Artinya variabel pengetahuan perpajakan mempunyai pengaruh yang searah dengan kepatuhan wajib pajak, apabila variabel pengetahuan perpajakan naik 1 satuan maka kepatuhan wajib pajak akan naik

sebesar 0,188 dan apabila variabel pengetahuan perpajakan turun sebesar 1 satuan maka kepatuhan wajib pajak akan turun sebesar 0,188.

- c. Variabel kesadaran membayar pajak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan koefisien regresi sebesar 0,378. Artinya variabel kesadaran membayar pajak mempunyai pengaruh yang searah dengan kepatuhan wajib pajak, apabila variabel kesadaran membayar pajak naik 1 satuan maka kepatuhan wajib pajak akan naik sebesar 0,378 dan apabila variabel kesadaran membayar pajak turun sebesar 1 satuan maka kepatuhan wajib pajak akan turun sebesar 0,378.
- d. Koefisien *e* atau *error* menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- e. Implikasi penelitian yang bisa diambil bahwa kepatuhan wajib pajak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan perpajakan, kesadaran membayar pajak, namun variabel yang memiliki pengaruh lebih besar adalah kesadaran membayar pajak, sehingga bagi wajib pajak diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi berkaitan dengan pembayaran pajak.

2. Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel pengetahuan perpajakan, kesadaran membayar pajak, berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kepatuhan wajib pajak (Y) digunakan uji t.⁸ Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan t_{hitung} dari olah data SPSS.

⁸ *Ibid.*, hal. 84.

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.502	.195		7.717	.000
pengetahuan perpajakan	.188	.059	.266	3.171	.002
kesadaran membayar pajak	.378	.057	.558	6.664	.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

a. Pengetahuan perpajakan

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 100-2-1 = 97$ diperoleh $t_{tabel} = 1,6607$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,171. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,171 > 1,6607$), seperti terlihat pada tabel diatas. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, sehingga H_1 diterima.

b. Kesadaran membayar pajak

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 100-2-1 = 97$ diperoleh $t_{tabel} = 1,6607$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,664. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6,664 > 1,6607$), seperti terlihat pada tabel diatas. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kesadaran membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, sehingga H_2 diterima.

3. Uji Statistik F

Langkah pertama yaitu merumuskan hipotesis yaitu diduga terdapat pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak

berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Langkah kedua menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 2 dk penyebut= 100 dan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga di dapat F tabel = 3,07 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.16

Hasil Uji Statistik F

Koefisien	Nilai
Nilai F	61,055
Nilai Sig.	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2016

Langkah ketiga menentukan besarnya F hitung = 61,055 yang telah disajikan tabel ANOVA dalam persamaan regresi. Langkah keempat yaitu membuat keputusan pengujian dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($61,055 > 3,07$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dapat diterima dan terbukti benar.

4. Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi.⁹ Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah kepatuhan wajib pajak, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah pengetahuan perpajakan, kesadaran membayar pajak. Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

⁹ *Ibid.*, hal. 83.

Tabel 4.17
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.557	.548	.36995	1.957

a. Predictors: (Constant), kesadaran membayar pajak, pengetahuan perpajakan

b. Dependent Variable: kepatuhan wajib pajak

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tersebut dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai $r = 0,747^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas pengetahuan perpajakan, kesadaran membayar pajak, memiliki hubungan terhadap variabel terikat kepatuhan wajib pajak (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang kuat.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 besarnya 0,557. Ini berarti variabel kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan perpajakan, kesadaran membayar pajak, yang diturunkan dalam model sebesar 55,7%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) kepatuhan wajib pajak (Y) sebesar 55,7%. Variasi kepatuhan wajib pajak (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 55,7\% = 44,3\%)$ kepatuhan wajib pajak dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, misalnya sanksi perpajakan, pelayanan fiskus, dan tingkat pemahaman dan lainnya.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan perpajakan Terhadap Kepatuhan wajib Pajak

Pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara. Berdasarkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3,171 > 1,6607$). Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan perpajakan wajib pajak, maka kepatuhan wajib pajak tentu akan meningkat pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pengetahuan perpajakan yang meliputi pengetahuan Pendaftaran NPWP bagi setiap wajib pajak yang memiliki penghasilan. Pengetahuan dan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai wajib pajak. Pengetahuan dan pemahaman mengenai sanksi perpajakan. Pengetahuan dan pemahaman mengenai PTKP, PKP dan tarif pajak. Wajib pajak mengetahui dan memahami tentang peraturan perpajakan melalui sosialisasi. Pengetahuan dan pemahaman peraturan pajak melalui *training* terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Tingkat pemahaman wajib pajak mengenai peraturan perpajakan menjadi hal penting dalam menentukan sikap dan perilaku wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban dalam membayar pajak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, maka semakin kecil pula kemungkinan wajib pajak tersebut untuk melanggar peraturan tersebut, karena jika pengetahuan mengenai perpajakan rendah, maka kepatuhan wajib pajak mengenai peraturan yang berlaku juga rendah. Wajib pajak akan patuh membayar pajak apabila dia memahami peraturan pajak yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Siti Nurlaela yang meneliti tentang pengaruh pengetahuan, pemahaman, kesadaran, persepsi terhadap kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas

menghasilkan bahwa variabel pengetahuan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama berpengaruh kepada wajib pajak.

2. Pengaruh Kesadaran membayar pajak Terhadap Kepatuhan wajib Pajak

Kesadaran membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara. Berdasarkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($6,664 > 1,6607$). Hal ini berarti semakin tinggi kesadaran membayar pajak wajib pajak, maka kepatuhan wajib pajak tentu akan meningkat pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator p kesadaran membayar pajak yang meliputi pajak adalah iuran rakyat untuk dana pengeluaran umum pelaksanaan fungsi dan tugas pemerintah. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang terbesar. Pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara. Penundaan pembayaran pajak dan pengurangan beban pajak sangat merugikan negara. Pajak ditetapkan dengan Undang-undang dan dapat dipaksakan terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kesadaran wajib pajak berkonsekuensi logis untuk para wajib pajak agar mereka rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi perpajakan. Kesadaran perpajakan seringkali menjadi kendala dalam masalah pengumpulan pajak dari masyarakat. Kesadaran wajib pajak adalah suatu kondisi dimana wajib pajak mengetahui, memahami dan melaksanakan ketentuan perpajakan dengan benar dan sukarela. Semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak maka pemahaman dan pelaksanaan kewajiban perpajakan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. Kesadaran wajib pajak atas fungsi perpajakan sebagai pembiayaan negara sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Putri Tita Mutia dan Nur Rohmawati yang meneliti tentang “Pengaruh Sanksi Perpajakan, Kesadaran Perpajakan, Pelayanan Fiskus,

Dan Tingkat Pemahaman Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kesadaran perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dimana semakin tinggi kesadaran perpajakan wajib pajak maka kepatuhan wajib pajak akan semakin tinggi.

3. Pengaruh Pengetahuan perpajakan dan Kesadaran membayar pajak Terhadap Kepatuhan wajib Pajak

Pengetahuan perpajakan dan kesadaran membayar pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara. Berdasarkan nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($61,055 > 3,07$). Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan perpajakan serta kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak, maka kepatuhan wajib pajak tentu akan meningkat pula.

Penerimaan pajak merupakan sumber utama pembiayaan dan pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak negara di masa krisis global menjadikan pajak sebagai instrumen ekonomi yang memberikan kehidupan bagi berlangsungnya pembangunan yang berkesinambungan. Pemerintah melalui dirjen pajak telah menetapkan pajak sebagai komponen strategis agar perencanaan pembangunan tetap berlanjut, dengan menetapkan salah satu misinya yaitu *misi fiskal*, menghimpun penerimaan dalam negeri dari sektor pajak yang mampu menunjang kemandirian pembiayaan pemerintah berdasarkan undang-undang perpajakan dengan tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siti Nurlaela yang meneliti tentang pengaruh pengetahuan, pemahaman, kesadaran, persepsi terhadap kemauan membayar pajak wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas menghasilkan bahwa variabel pengetahuan dan kesadaran terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama berpengaruh kepada wajib pajak. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Alifa Nur Rohmawati dan Siregar yang

mengungkapkan bahwa pengetahuan dan kesadaran membayar pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

